

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pers merupakan media yang memuat berbagai informasi, opini, dan pikiran-pikiran spekulatif yang menunjukkan fakta dalam suatu peristiwa. Oleh karena itu, pers memiliki kontribusi dalam memengaruhi pembacanya serta dapat digunakan sebagai kekuatan untuk mengaktualisasikan ide-ide dan kondisi yang akan dicapai. Perkembangan pers di Indonesia menduduki tempat yang penting terutama setelah berdirinya Organisasi Boedi Utomo¹. Organisasi pertama ini sangat memperhatikan pers karena dianggap penting sebagai penyambung suara organisasi. Boedi Utomo dapat mengikuti aliran perubahan zaman, namun perubahan itu belum begitu jauh², hal ini karena pihak pemerintah kolonial menganggap aksinya jauh dari kata radikal. Sejak abad ke-20, pasca diterbitkannya surat kabar *Medan Priaji* sebagai media pers nasional, mulai bermunculan pers yang berafiliasi pada suatu organisasi tertentu, seperti pers yang berbasis keislaman.

Pers Islam mempunyai peranan penting seiring dengan arus kebangkitan di tanah air dalam perkembangan pers nasional, pers Islam berkembang melanjutkan risalah pan-Islamisme yang dirintis oleh Jamaludin Al-Afghani. Bersama muridnya yaitu Muhammad Abduh, mereka menerbitkan surat kabar *Al-Urwatul Wutsqa* di Paris yang bertujuan mendirikan Pan-Islam menentang penjajah barat khususnya Inggris tahun 1885³. Seiring dengan perkembangan zaman, peran pers Islam dituntut untuk berkiprah dalam menjaga akidah umat agar tidak lepas kendali⁴. Ditengah ketidakmampuan sebagian masyarakat

¹ Sartono, Kartodirdjo dkk. *Sejarah Nasional Indonesia V (Jaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1975, hlm. 307

² A.K Pringgodigdo. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1991, hlm. 4

³ Asep Nursyamsi dan Muchamad Jatnika. *Ilmu Kalam*. Tasikmalaya: MAN Cipasung, 2010, hlm. 142

⁴ Moh Rosyid. *Membingkai Sejarah Pers islam di Tengah Terpaan Era Digital*. Jurnal Komunikasi Penyiaran. Vol 1, Nomor 1, Januari – Juni 2013, hlm. 3

untuk memahami ajaran Islam dengan menghadiri tempat ibadah, akhirnya Pers Islam hadir sebagai penyedia kebutuhan pokok masyarakat dalam mempelajari agama Islam.

Dilihat dari aspek pers yang bercorak keislaman, pada periode tahun 1930-an di Tasikmalaya, terdapat pers Islam berbahasa Sunda seperti, *Al-Moe'min* (1932-1939), *Al-Mawaidz* (1933-1936), dan *Al-Moehtar* (1933-1940). Dibawah kepemimpinan Soetisna Sendjaja, Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya menerbitkan majalah Al-Mawaidz sebagai corong perjuangan serta tampil progresif dengan mengkritisi berbagai kebijakan pemerintah terkait keagamaan⁵. Majalah Al-Mawaidz berisi pokok pemberitaan masalah keagamaan yang berkaitan dengan peribadatan serta kehidupan sosial-politik. Keberadaan NU dan majalah Al-Mawaidz tidak dapat terlepas dari peran para ulama di Tasikmalaya. Pada awalnya, KH. Qulyubi dan KH. Padil meminta Soetisna Sendjaja untuk bergabung menjadi pimpinan Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya. Kemudian pada tahun 1932 para pengurus Nahdlatul Ulama Tasikmalaya mengadakan rapat pertemuan yang dilaksanakan di HIS Pasundan, dalam pertemuan tersebut dihasilkan kesepakatan bahwa Soetisna Sendjaja berhak menjadi ketua kepengurusan Nahdlatul Ulama Cabang Tasikmalaya. Karena keahliannya dalam bidang jurnalistik, NU Cabang Tasikmalaya mengalami perkembangan pesat, terutama setelah diterbitkannya majalah Al-Mawaidz yang terbit perdana pada bulan Agustus 1933.

Pada tahun 1933 kehadiran dari majalah ini menjadi penting, karena di Tasikmalaya saat itu terdapat pula perkumpulan para ulama yang juga menerbitkan sebuah majalah Islam namun tidak tergabung ke dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Di antara kedua kelompok organisasi tersebut, seringkali terjadi pertentangan dan perdebatan akibat adanya

⁵ Irfan M .*Pemikiran Politik Soetisna Sendjaja Tahun 1918-1942.*(Skripsi).Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017, hlm 5

khilafiyah dalam agama. Tasikmalaya memang merupakan tempat yang menjadi wilayah tumbuhnya organisasi Islam yang berakhir dengan pergulatan pemikiran Islam para ulama yang tergabung dalam suatu organisasi tertentu yang direpresentasikan dalam bentuk media cetak atau pers. Kemudian, keberadaan NU yang saat itu posisinya sebagai organisasi pendatang di Tasikmalaya, menuai pro dan kontra dengan organisasi lain yang merasa berseberangan pemikiran karena pembahasan-pembahasan yang dituangkan di dalam majalah Al-Mawaidz. Terlepas dari permasalahan tersebut, sebagai organisasi yang cukup berpengaruh karena kehadiran para ulama, majalah Al-Mawaidz memiliki peranan penting sebagai media dakwah karena isi pokok pembahasannya merujuk kepada konten dakwah sehingga menjadi acuan masyarakat dalam mempelajari ilmu agama.

Majalah Al-Mawaidz yang berperan sebagai media dakwah di Tasikmalaya, memberikan banyak pengetahuan agama bagi pembacanya dalam bidang kajian ilmu tauhid, tafsir Al-Quran, ilmu nahwu, Tarikh Islam, dan ushul fiqih. Pembahasan dari majalah ini, menjadi alternatif bagi para pembaca untuk dapat mempelajari ilmu agama. Dalam menyikapi isu-isu pembaharuan yang muncul, saat itu Al-Mawaidz juga membahas masalah-masalah keagamaan yang menjadi polemik, salah satunya mengenai pelaksanaan zakat fitrah dan pembagiannya, pembangunan rumah miskin yang dibiayai dari zakat fitrah, penetapan awal bulan Ramadhan, serta do'a khusus kepada bupati dalam khutbah jumat. Dalam persoalan hukum islam ini, perbedaan pandangan diantara para ulama sering terjadi atau biasa disebut dengan *Khilafiyah*, permasalahan ini terjadi di tahun 1933-1935 yang pada saat itu perkembangan media dakwah sedang menarik untuk diperbincangkan karena pembahasan dari majalah Al-Mawaidz sering direspon oleh majalah Islam lain yang terbit di Tasikmalaya. Perbedaan pendapat terjadi dalam setiap penerbitan majalah, hal tersebut

membuat para pembaca penasaran yang akhirnya menjadikan Al-Mawaidz dikenal cukup luas di kalangan masyarakat dan para ulama.

Mendekati tahun 1936 pembahasan dalam majalah Al-Mawaidz semakin sedikit yang membuatnya hanya berjalan selama tiga tahun. Al-Mawaidz yang dikelola oleh pengurus NU cabang Tasikmalaya, menjadi karya intelektual yang dilihat dari konsistensi penerbitannya dalam menyebarkan media informasi Islam kala itu. NU yang berperan sebagai wadah dalam menyampaikan ilmu keagamaan para ulama, menjadi acuan masyarakat dalam mengembangkan pola pikir serta aturan-aturan Islam yang mereka pelajari dari majalah tersebut. Para ulama ini dapat memainkan peranan yang strategis dalam mengemas serta menyalurkan aspirasi dari masyarakat kepada para pembacanya⁶. Oleh karena itu, Al-Mawaidz tidak hanya membahas masalah keagamaan dan dakwah islam saja, melainkan juga membahas mengenai masalah politik yang berkaitan dengan pemerintah. Karena saat itu, budaya literasi masyarakat sedang meningkat akibat dari kebijakan Pendidikan yang diterapkan oleh Belanda, hal inilah yang membuat penerbitan majalah Islam tahun 1930-an sangat beragam, mulai dari konservatif hingga progresif serta dari tradisional hingga modernis. Oleh karena itu, perbedaan ideologis antara majalah Islam yang terbit kala itu, sangat berpengaruh juga terhadap dukungan yang didapat serta perkembangan organisasi atau perkumpulan yang menerbitkan majalah-majalah tersebut di Tasikmalaya.

Berdasarkan uraian diatas, penelusuran mengenai peranan majalah Al-Mawaidz sebagai media dakwah di Tasikmalaya akan menjadi hal yang patut diteliti lebih mendalam. Para ulama NU melalui Al-Mawaidz mendorong masyarakat agar menentukan keputusan

⁶ Wahyudi, Djaja. *Pers dan Perjuangan Indonesia*. Klaten: Cempaka Putih, 2018, hlm. 2

terutama yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Eksistensi Al-Mawaidz semakin meluas di kalangan penikmat majalah Islam berbahasa sunda di Tasikmalaya, karena kehadiran para ulama NU yang mengisi rubrik majalah tersebut. Penelitian ini juga mengangkat sebuah sejarah organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama yang berhasil menerbitkan majalah Al-Mawaidz yang saat itu menjadi salah satu simbol kebangkitan pers Islam di Tasikmalaya. Ruang lingkup temporal yang dibahas dalam penelitian ini adalah tahun 1933-1936, antara tahun 1933-1935 perkembangan Al-Mawaidz cukup pesat karena perdebatan yang terjadi dalam setiap penerbitannya. Sementara itu, tahun 1936 menjadi batas akhir kajian karena pada tahun tersebut perdebatan mulai surut serta terkait dengan masalah biaya penerbitan. Disinilah ketertarikan penulis untuk mengkaji peranan pers Islam Al-Mawaidz sebagai media dakwah tahun 1933 sampai 1936 di Tasikmalaya dan menuangkannya ke dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peranan Pers Islam Al-Mawaidz Sebagai Media Dakwah di Tasikmalaya Tahun 1933-1936. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka uraian beberapa pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses lahirnya majalah Al-Mawaidz?
2. Bagaimana perkembangan majalah Al-Mawaidz tahun 1933-1936?
3. Bagaimana peran Al-Mawaidz sebagai media dakwah di Tasikmalaya tahun 1933-1936?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh keterangan mengenai :

1. Mendeskripsikan proses lahirnya majalah Al-Mawaidz
2. Mendeskripsikan perkembangan majalah Al-Mawaidz tahun 1933-1936
3. Mendeskripsikan peran Al-Mawaidz sebagai media dakwah di Tasikmalaya tahun 1933-1936.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dan kegunaan penelitian yang penulis harapkan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Teoritis

- 1) Menjadi referensi dan sumber rujukan bagi penelitian berikutnya serta menambah pengetahuan bagi pembelajaran sejarah pers nasional dan sejarah pergerakan nasional.
- 2) Memberikan kontribusi bagi para peminat sejarah mengenai eksistensi Nahdlatul Ulama yang termuat dalam majalah Al-Mawaidz di Tasikmalaya tahun 1933-1936.

2. Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan Sejarah.

2) Bagi mahasiswa

Diharapkan menjadi bahan referensi serta sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

3) Bagi organisasi Nahdlatul Ulama

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai eksistensi majalah Al-Mawaidz di Tasikmalaya, yang diterbitkan oleh Nahdlatul Ulama.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

Kajian teori berisi tentang penjelasan terhadap unsur-unsur yang akan dikembangkan, melalui pendefinisian dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi sehingga ruang lingkup, kedudukan dan prediksi terhadap hubungan antar komponen dalam unsur topik yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah⁷.

a. Peranan

Peran dapat diartikan sebagai suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial⁸. Peran dapat dikatakan juga sebagai tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam suatu status sosial, oleh karena itu syarat-syarat peran dapat mencakup ke dalam 2 (dua) hal, yaitu :

- a) Peran merupakan suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran pun memiliki arti sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 114

⁸ Edy Suhardono. *Teori Peran (konsep, derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994, hlm.

b) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti tersebut adalah rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan di masyarakat.

Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang yang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan⁹. Berdasarkan pengertian diatas bahwa peran merupakan suatu sikap yang diharapkan oleh sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status tertentu.

b. Pers atau Media massa

Pers atau media massa menurut undang-undang No. 40 Tahun 1999 tentang pers merupakan Lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melakukan kegiatan jurnalistik yang meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, serta data grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.¹⁰ Media massa memberikan informasi dengan cepat dan teratur secara melembaga serta dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

Secara harfiah pers berarti cetak dan secara maknawiah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (printed publication)¹¹. Pers secara umum adalah sebuah sebutan bagi penerbitan, perusahaan atau kalangan yang berkaitan dengan media massa atau wartawan. Istilah pers sudah lazim diartikan sebagai surat kabar atau majalah

⁹ Soerjono, Sukanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 213

¹⁰ Undang-undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers, pasal 1 ayat (1)

¹¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)* Bandung: Remaja Rasda karya, 1990, hlm 145

yang digunakan untuk memperoleh informasi serta membentuk opini masyarakat. Oleh karena itu, pers dapat mengubah opini publik serta dapat menggerakkan massa untuk mempengaruhi sesuatu.

Berikut ini merupakan karakteristik dari media massa antara lain:¹²

- 1) Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
- 2) Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau pun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
- 3) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama
- 4) Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya
- 5) Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Media massa atau pers adalah media komunikasi yang menyebarkan informasi secara massal sehingga memiliki peranan penting dalam pembentukan pendapat umum. Media massa ini dianggap oleh masyarakat sebagai suatu kebenaran sehingga dapat memengaruhi pola pikir masyarakat serta dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pesan atau aspirasi dari berbagai pihak.

c. Komunikasi Massa

¹² Cangara, H. Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo. 2006. Hal.69

Komunikasi *communication* berasal dari kata Latin yaitu *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Komunikasi pada prosesnya merupakan penyampaian pikiran atau perasaan dari komunikator kepada komunikan. Pikiran tersebut dapat berupa gagasan, opini dan informasi, sedangkan perasaan berupa keyakinan dan kepastian yang timbul dari seseorang. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, yakni surat kabar, majalah, radio, televisi dan film. Isi komunikasi massa bersifat umum dan terbuka.¹³ Maka dari itu, sumber komunikasi massa bukan hanya dari satu orang, melainkan suatu organisasi formal dan pengirimnya seringkali merupakan komunikator profesional. Komunikasi massa lebih menekankan pada isi atau pesan dengan penggunaan media.

Komunikasi massa juga dapat dikatakan sebagai suatu proses komunikasi yang lebih sederhana dengan menggunakan media massa, yang ditujukan kepada khalayak ramai sehingga pesan yang disampaikan dalam media massa tersebut dapat tersampaikan. Pesan-pesan yang tersampaikan dalam media massa dapat menjadi nilai tukar yang memiliki nilai guna. Berikut ini merupakan ciri-ciri komunikasi massa, antara lain :

a) Komunikasi Massa berlangsung satu arah

Seorang wartawan yang berperan sebagai komunikator tidak dapat mengetahui tanggapan dari para pembacanya terhadap artikel yang diberitakan serta tidak mengetahui proses komunikasi yang berlangsung.

b) Komunikator pada komunikasi massa melembaga

¹³ Effendy, Onong Uchjana..*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya, 2004, hlm 50

Media massa berada dibawah naungan Lembaga tidak mempunyai kebebasan individual dalam menyebarluaskan pesan komunikasinya karena bertindak atas nama Lembaga. Sifat komunikator yang melembaga berperan dalam proses komunikasi yang ditunjang oleh orang lain.

c) Pesan komunikasi massa bersifat umum

Pesan yang disampaikan dalam media massa bersifat umum, karena hal tersebut mengenai kepentingan umum sehingga tidak ditujukan kepada individu atau organisasi tertentu.

d) Media komunikasi massa menimbulkan kerempakan

Salah satu peran dari media komunikasi massa adalah mempengaruhi kesepakatan khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.

e) Komunikasi massa bersifat heterogen

Dalam media massa terdapat perkumpulan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi massa tersebut yang akhirnya menimbulkan sifat heterogen.

d. Pers Islam

Pers Islam merupakan pers yang dikelola oleh muslim dengan visi dan misi untuk mengembangkan isi yang relevan dengan nilai-nilai keislaman, yang menjadikan pembaca muslim dan non-muslim sebagai sasaran pasar.¹⁴ Pers Islam juga sebagai suatu proses mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa serta informasi dengan muatan nilai-nilai Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, maka Pers Islam dapat dikatakan juga sebagai orang-orang Islam yang terjun ke dalam lingkungan pers, untuk memperjuangkan cita-cita Islam agar tujuan tersebut dapat terwujud. Dalam pers Islam, hal-hal yang berkaitan dengan

¹⁴ Subhan Afifi, *Segmentasi Religi dalam Pasar Media: Studi tentang segmentasi Pers Islam di Indonesia*, Tesis Sarjana Ilmu Politik dan Sosial. Jakarta : Universitas Indonesia, 2002 hlm 34

keislaman dapat menjadi titik fokus, serta ditujukan khusus untuk kalangan Islam. Kebutuhan informasi dalam perspektif Islam membuat kesadaran masyarakat tumbuh, hingga akhirnya media-media Islam pun berkembang. Kondisi pers tanah air semakin dinamis ketika terbitnya “*Medan Prijaji*” pada tahun 1903¹⁵, surat kabar tersebut dikelola oleh kaum pribumi untuk pertama kali, dan sekaligus menjadi pelopor pers nasional.

Pers Islam mengalami perjalanan panjang khususnya pada periode kebangkitan nasional, pers islam lahir dari organisasi keagamaan, sehingga muatan beritanya tidak terlepas dari visi misi organisasi serta perkembangannya pun sangat dipengaruhi oleh organisasi tersebut. Dalam hal ini, pers islam yang dikelola oleh organisasi Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya yaitu Majalah Al-Mawaidz cukup berkontribusi besar untuk membantu menyebarkan gagasan yang bertumpu pada keagamaan dan perkembangan Nahdlatul Ulama. Pers atau media massa dalam sistem Islam akan mewujudkan masyarakat yang cerdas karena memiliki tuntunan yang jelas dalam segala urusannya. Selain tu, dengan adanya pers Islam akan menghasilkan masyarakat yang peduli karena sikap kritis terhadap lingkungan melalui budaya *amar ma'ruf nahi munkar* dan berani menasihati pemerintah. Dalam hal ini, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu saling menasihati dan melakukan kontrol atas kekuasaan agar kebaikan selalu terpelihara dalam kehidupan masyarakat¹⁶. Berdasarkan jenisnya, pers atau media cetak salah satunya dapat berupa majalah yang merupakan sumber rujukan kehidupan sehari-hari bagi masyarakat¹⁷. Majalah dapat terlebih dahulu melakukan jurnalisme interpretasi ketimbang koran ataupun kantor-kantor berita, karena majalah menganggap bahwa interpretasi yang menjadi sasaran

¹⁵ Akhmad Efendi. *Perkembangan Pers di Indonesia*. Semarang: ALPRIN, 2010, hlm. 11.

¹⁶ Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstual Doskrin politik islam*. Jakarta: Prenamedia Grup , 2014, hlm. 240

¹⁷ Haris, *et al. Media Masa & Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm. 213.

utama untuk menganalisis peristiwa secara mendalam. Selain itu, majalah juga dapat berfungsi sebagai sarana diskusi yang membahas suatu masalah dalam waktu yang lama. Kebanyakan majalah berhaluan konservatif sehingga apa yang disampaikannya tidak lepas dari perspektif itu¹⁸, hal ini sesuai dengan isi pembahasan dalam majalah *Al-Mawaidz* yang pada saat itu sempat terlibat polemik karena perbedaan perspektif yang ada dalam pembahasan tersebut. Masalah yang dibahas yaitu terkait dinamika *khilafiyah*, serta dibahas dalam waktu yang cukup lama dengan majalah Islam lain di Tasikmalaya.

e. Media Dakwah

Media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, serta pendapatnya sehingga yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju¹⁹. Media juga sebagai alat untuk menyampaikan informasi serta pesan dari pengirim kepada penerima dengan tujuan memengaruhi pikiran dan perasaan seseorang. Seiring dengan perkembangan zaman, pemanfaatan media sebagai alat informasi ini semakin pesat. Tidak hanya dari kalangan umum saja yang berperan dalam perkembangannya, namun kalangan umat Islam juga mulai berperan aktif dalam arus media ini. Keberadaan media menjadi sistem komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia seperti komunikasi intrapribadi, kelompok, antar budaya, dan komunikasi massa.

Dakwah merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari²⁰. Dakwah berisi perintah untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi larangan agar mendapat kebahagiaan di

¹⁸ *Ibid*, hlm. 212

¹⁹ Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002, hlm 4

²⁰ Faizah, dkk. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006, hlm. 6-7.

dunia dan di akhirat, serta mengajak dan membimbing seseorang yang tidak memahami agama Islam agar kembali kepada jalan ketaatan Allah SWT. Upaya untuk melakukan dakwah ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan media massa berupa pers. Dakwah juga merupakan seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang pada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*²¹. Dalam sebuah proses dakwah, akan terjadi perubahan yang berorientasi pada suatu kondisi kehidupan masyarakat tertentu kearah kehidupannya yang lebih baik. Hal ini yang menjadikan proses dakwah dapat dikatakan berhasil jika terdapat perubahan baik dari orang yang menyebarkan dakwah dan menerimanya.

Media dakwah merupakan berbagai alat yang digunakan untuk tujuan menyampaikan materi mengenai dakwah yang berisi ilmu agama Islam. Hal ini juga menjadikan media dakwah sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dakwah dari penyeru dakwah kepada penerima dakwah. Pilihan metode dakwah seperti ceramah atau komunikasi satu arah, membawa perubahan bagi para penyeru dakwah dengan mengubahnya menggunakan pendekatan dan strategi yang lebih menarik. Pada zaman Rasulullah dan sahabat media dakwah berkisar pada dakwah *qauliyah bil al-lisan* dan *fi'liyah bi al-uswah*, kemudian seiring dengan perkembangan media dakwah, mulai muncul media dengan bentuk cerita, dan karangan tertulis atau dakwah dengan menggunakan media cetak.

Media dakwah dapat berupa alat, tempat, orang, dan kondisi tertentu, sehingga media dakwah dapat dijadikan sebagai mobilitas dari aktivitas dakwah yang terdapat di

²¹ Tata Sukayat. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm 1

masyarakat. Media dakwah juga memiliki fungsi dakwah dengan cara menjaga agar media selalu berpihak kepada kebaikan, kebenaran, serta keadilan, dengan tetap memperhatikan aspek ekonomi dari media massa agar tetap bereksistensi.²² Teori tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan penulis mengenai majalah Al-Mawaidz yang menjadi salah satu media dakwah, di dalamnya membahas mengenai praktik dan ajaran agama Islam serta aturan-aturan keagamaan yang memuat al-Qur'an dan hadist. Aktivitas dakwah dalam majalah ini berupa pembahasan isi rubrik berkonten dakwah yang terbit setiap minggunya, pembahasan tersebut memberikan perubahan yang besar terhadap pembaca dan masyarakat untuk menjadi acuan dan alternatif dalam mengembangkan pola pikir serta aturan-aturan Islam yang mereka pelajari dari majalah tersebut.

1. 5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berarti menempatkan dan menyimpulkan kajian-kajian tentang suatu topik tertentu²³. Secara khusus, belum terdapat literatur atau kajian yang membahas mengenai Peranan Pers Islam Al-Mawaidz Sebagai Media Dakwah di Tasikmalaya Tahun 1933-1936. Namun, referensi yang dapat dijadikan sumber penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Majalah *Al-Mawaidz: Pangrodjong Nahdlatol Oelama Tasikmalaja 1933-1936* merupakan sumber primer dalam penelitian ini, majalah Al-Mawaidz khusus membahas mengenai masalah keagamaan yang fokus kepada kajian dakwah. Selain itu, Al-Mawaidz juga berisikan polemik antara majalah Islam di Tasikmalaya yang khusus membahas dinamika *khilafiyah*. Pengisi rubrik majalah Al-Mawaidz adalah para kiai yang berasal dari berbagai daerah di Tasikmalaya, para kiai ini mengisi rubrik

²² Anwar, Arifin. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hlm. 97

²³ John W. Creswell. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm. 41

kajian dakwah sesuai dengan bidang keilmuannya seperti ilmu fiqih, nahwu, dan sejarah islam. Dalam majalah ini, peneliti mengambil data-data terkait dengan latar belakang didirikannya, perkembangannya serta peranannya sebagai media dakwah di Tasikmalaya melalui isi rubrik yang terbit tahun 1933-1936.

2. Naskah biografi K.H. Qulyubi yang dibuat pada tahun 1933 salah satu pendiri Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya. KH. Qulyubi merupakan seorang tokoh NU yang menjadi saksi hidup perjalanan NU dari di awal pendiriannya di Tasikmalaya. Dalam naskahnya, dibahas mengenai perkembangan NU yang semakin dikenal masyarakat karena hadirnya Al-Mawaidz. Peneliti mengambil data terkait perkembangan NU di Tasikmalaya pada naskah biografi ini, karena majalah Al-Mawaidz hanya dibahas pada saat keberadaan NU diakui oleh masyarakat dan pembaca majalah ini.
3. Buku Nahdlatul Ulama ditengah-tengah Perjuangan Bangsa Indonesia karya H.A.E. Bunyamin, didalam buku yang terbit tahun 2014 oleh Bapak alm. H.A.E Bunyamin seorang tokoh senior NU ini membahas dan mengupas tuntas mengenai awal berdirinya NU di Tasikmalaya serta awal penerbitan majalah Al-Mawaidz. Perkembangan NU di Tasikmalaya berperan penting dalam penerbitan Al-Mawaidz dari tahun 1933-1936, karena keahlian Soetisna Sendjadja sebagai ketua tanfidziah NU pada waktu itu, akhirnya Al-Mawaidz pun merasakan pengaruh yang besar hingga mulai eksis di Tasikmalaya sebagai salah satu media dakwah Islam.
4. Jurnal karya Nina Herlina dkk yang berjudul Pergulatan Pemikiran Kiai Nahdlatul Ulama dengan Kaum Modernis Islam di Jawa Barat (1930-1937) Vol. 9 No. 2 Juni 2017. Pergulatan pemikiran menjadi sumber utama munculnya perpecahan di tengah-

tengah umat Islam dalam kurun waktu 1920-1930-an. Dalam tahun-tahun tersebut perdebatan mengenai dinamika *khilafiyah* atau tidak jauh dari hal tersebut mengemuka ke hadapan publik. Pergulatan pemikiran antara para kiai NU dengan kaum modernis dilatarbelakangi oleh perbedaan cara pandang mengenai sumber hukum dalam Islam. Para kiai NU dan ulama tradisional umumnya beranggapan bahwa kitab-kitab yang berisi ulasan-ulasan dan tafsiran-tafsiran isi Al-Quran dan Hadis yang telah ditulis oleh para ulama terdahulu, dapat menjadi dasar bagi pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam. Dalam jurnal ini dibahas pula mengenai pergulatan yang terjadi antara organisasi Islam di Jawa Barat yang relevan dengan pembahasan dalam penerbitan majalah Al-Mawaidz. dalam jurnal tersebut dijelaskan lingkup temporal yang dikaji yaitu antara tahun 1930-1937 yang sesuai dengan data penelitian yang diperlukan penulis untuk mengkaji tentang perkembangan Al-Mawaidz tahun 1933-1936.

5. Jurnal karya Faisal, Fadilla. *Nasionalisme Ajengan Ruhiyat*. (Pengelolaan Majalah Al-Mawaidz). Vol. 7, No. 2, Oktober 2016. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai KH. Ruhiyat yang bergabung dengan surat kabar lokal majalah *Al-Mawaidz Pangrodjong Nahdlatol 'Oelama Tasikmalaya*. Dalam majalah ini dicantumkan nama-nama Kiai di Tasikmalaya yang membantu dalam mengisi rubrik keagamaan, salah satunya yaitu KH. Ruhiyat. Majalah ini juga menjadi sarana untuk menyebarkan Gerakan Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya dengan memuat ajaran agama Islam serta peristiwa-peristiwa penting didalamnya. KH Ruhiyat dikenal sebagai ahli Fiqih, oleh karena itu beliau menulis untuk rubrik *Oesul Fiqih*, serta mencoba memecahkan berbagai persoalan

politik, sosial, maupun keagamaan yang dihadapi umat Islam dalam majalah Al-Mawaidz ini.

1. 5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti menggali lebih mendalam mengenai informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan yang berkaitan dengan judul yang digunakan. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian Ottoman (2016) yang berjudul Sejarah Pers Islam di Palembang (1965-1972) Studi atas Surat Kabar Mingguan “Nusa Putra”, menunjukkan bahwa bukti sejarah pers Islam di Kota Palembang, tidak begitu diketahui khalayak masyarakat. Meski demikian, peran pers Islam di Palembang merupakan bentuk perjuangan dalam membangun, mengembangkan, serta mensejahterakan masyarakat. Surat kabar mingguan Nusa Putra berisi rubrik kajian dakwah serta memuat rubrik sosial dan politik, Meskipun tidak berisi penuh kajian dakwah, namun surat kabar ini didirikan oleh organisasi Islam yaitu HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Pada tahun 1965 M, HMI Cabang Palembang berani menerbitkan media massanya berupa surat kabar mingguan yang diberi nama *Mimbar Masyarakat* atau berganti nama menjadi *Nusa Putra* sebagai alat juang dan perlawanan terhadap media massa Partai Komunis Indonesia (PKI). Peran serta kontribusi *Nusa Putera* Edisi Sumatera Selatan sangat signifikan dalam perubahan sosial masyarakat di Kota Palembang. Dengan memuat artikel-artikel berorientasi dakwah Islamiyah tersebut, tidak berarti bahwa *Nusa Putera* melakukan penyimpangan fungsi daripada pers sebagaimana lazimnya. Akan tetapi, hal ini merupakan nilai plus dari beberapa fungsi pers lainnya. Nilai plus tersebut ialah fungsinya sebagai media dakwah melalui tulisan-tulisan yang mengandung prinsip-

prinsip dakwah dan pendidikan karakter dalam Islam. Hal ini merupakan tolok ukur Nusa Putera sebagai media massa yang mempunyai basis Islam.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis ambil adalah terkait pentingnya dakwah melalui media cetak, serta perannya dalam mencegah kemunkaran dan mensejahterakan agama Islam dengan tidak meninggalkan fungsi pers secara umum. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu menunjukkan eksistensi sejarah pers Islam yang sama-sama didirikan oleh organisasi Islam, serta berisi rubrik kajian dakwah dan memuat rubrik sosial dan politik. Perbedaannya surat kabar yang termuat dalam “Nusa Putra” di Kota Palembang tahun 1965 yang berpolemik dengan PKI, sedangkan Majalah Al-Mawaidz di Tasikmalaya berpolemik dengan majalah Islam lain serta pemerintah Belanda.

2. Hasil penelitian Miftahul Falah (2012) yang berjudul Pers di Kota Tasikmalaya, 1900-1942. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah mengenai pers di Tasikmalaya, hasil dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sekitar empat belas surat kabar dan dua majalah terbit di Tasikmalaya pada kurun waktu 1900-1942, dua majalah itu diantaranya *Al-Mawaidz* dan *Al-Imtisal* yang khusus memuat pemberitaan mengenai masalah keagamaan. Namun, perbedaan penelitian Miftahul Falah dengan penelitian ini yaitu terletak pada permasalahan yang mengkaji seluruh pers di Kota Tasikmalaya sedangkan peneliti hanya membahas pers Islam Al-Mawaidz. Relevansi dengan penelitian yang penulis ambil yaitu terletak pada konten kajian dakwah majalah Al-Mawaidz yang tujuannya untuk memengaruhi para pembacanya dalam mempelajari ilmu agama Islam di Tasikmalaya.

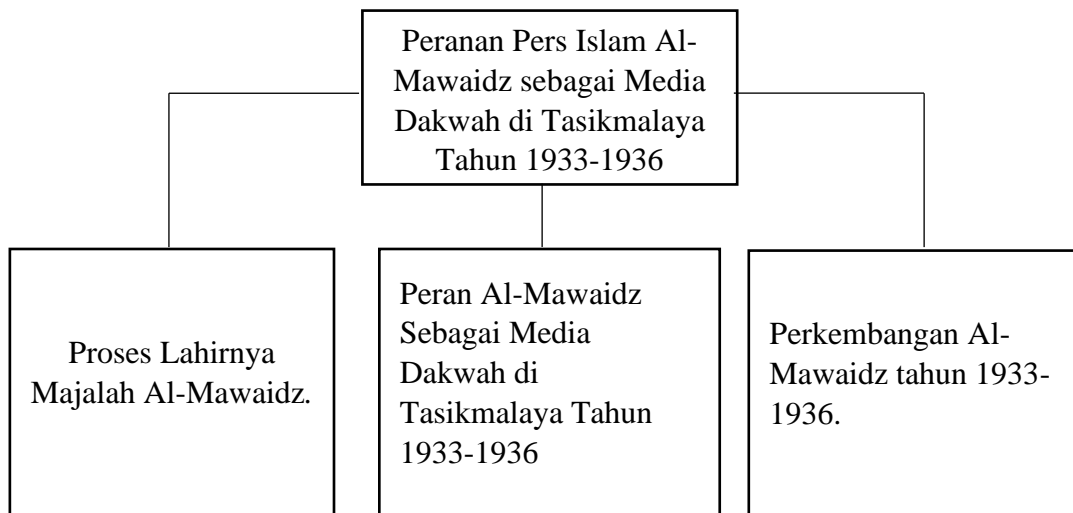
3. Hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Jajang A Rohmana dan Muhamad Zuldin (2018) yang berjudul *Print Culture and Local Islamic Identity In West Java : Qur'anic Commentaries In Sundanese Islamic Magazines (1930-2015)*. Penelitian ini memfokuskan pada masalah konstruksi identitas Islam sunda di Jawa Barat yang tercermin dalam rubrik tafsir Al-Qur'an di media cetak Sunda pada tahun 1930-2015, diantaranya *Tjahja Islam, Al-Imtisal, Al-Moechtar, dan Bina Dakwah*, sedangkan didalam majalah *Al-Mawaidz* tidak memuat rubrik khusus tafsir Al-Qur'an. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terkait pentingnya dakwah melalui media cetak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikaji terletak pada pertumbuhan pers islam khususnya *Al-Mawaidz*. Sedangkan, perbedaannya terletak pada permasalahan yang dikaji oleh Jajang A Rohmana yang lebih menunjukkan identitas Islam lokal yang memuat rubrik tafsir Al-Quran. Perbedaan orientasi tafsir dapat terlihat dari esensi tafsir melalui terjemahan Al-Quran, tafsir surat-surat harian yang biasa dibaca masyarakat sunda, surah yang berisi cerita nabi. Terlepas dari beragam tafsir dalam majalah Islam di Jawa barat, namun pengarangnya tetap memiliki latar belakang sosial yang sama yaitu sebagai kiai.
4. Hasil penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu terdapat perbedaan antara pers Islam *Al-Mawaidz* dengan pers Islam lain di Indonesia. *Al-Mawaidz* merupakan majalah Islam berbahasa sunda yang khusus membahas isi rubrik dakwah serta masalah terkait hukum Islam, majalah *Al-Mawaidz* juga membuka pembahasan terkait dinamika khilafiyah yang didiskusikan dengan majalah Islam lain di Tasikmalaya. Selain itu, *Al-Mawaidz* diterbitkan oleh Nahdlatul Ulama cabang

Tasikmalaya yang merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia. Keterkaitan antara NU dengan Al-Mawaidz adalah menjadikan pembahasan dalam pertemuan terbuka Nahdlatul Ulama, dibahas juga dalam penerbitan majalah Al-Mawaidz, hal ini sekaligus yang membedakan antara Al-Mawaidz dengan pers Islam lain di Tasikmalaya. Relevansi penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terkait dengan pentingnya dakwah melalui media cetak.

1. 5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1
Kerangka Konseptual



1.6 Metode Penelitian Sejarah

Penulis menggunakan metode penelitian sejarah dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan judul ini. Melalui metode sejarah, data-data yang menyangkut peristiwa masa lampau baik itu berupa rekaman maupun peninggalan dapat dijadikan

sebagai sumber sejarah yang berguna untuk mengumpulkan informasi mengenai berbagai peristiwa yang pernah terjadi²⁴. Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitis, berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang akan diteliti terutama dengan menggunakan data-data berupa dokumen dan arsip penting yang berkaitan erat dengan permasalahan yang akan dibahas. Maka dari itu, untuk mengumpulkan data tersebut dihimpun menjadi suatu rangkaian yang bermakna serta dilakukan melalui metodologi sejarah, diantaranya :

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah awal bagi peneliti dalam proses penelitian sejarah. Heuristik merupakan sumber sejarah yang dapat diidentikan dengan jejak-jejak masa lampau, memuat suatu kegiatan untuk mencari serta menemukan berbagai informasi dari sumber sejarah, berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa sumber yang dihasilkan atau sumber tertulis dari pihak yang secara langsung terlibat. Sumber yang digunakan penulis yaitu arsip-arsip majalah *Al-Mawaidz* dan naskah asli tahun 1933 yang diketik langsung oleh K.H. Qulyubi seorang tokoh pendiri Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya. Sumber sekunder merupakan sumber pendukung yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sumber yang digunakan penulis yaitu diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan penelitian ini yaitu buku *Nahdlatul Ulama ditengah-tengah Perjuangan Bangsa Indonesia* karya H.A.E. Bunyamin. Sumber sekunder lainnya yang digunakan penulis yaitu jurnal karya Nina Herlina dkk yang berjudul *Pergulatan Pemikiran Kiai Nahdlatul Ulama dengan Kaum Modernis Islam di Jawa Barat (1930-1937)*, dalam jurnal tersebut dijelaskan lingkup temporal yang dikaji yaitu antara tahun 1930-1937 yang

²⁴ Ismaun. *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung : Historia Utama Press, 2005, hlm. 35.

sesuai dengan penelitian yang penulis kaji tentang perkembangan Al-Mawaidz tahun 1933-1936. Sumber sekunder lainnya berupa wawancara dengan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten dan Kota Tasikmalaya, Bapak Nurjani seorang dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama sekaligus merupakan salah satu pemilik arsip majalah Al-Mawaidz yang berasal dari kakeknya, serta Bapak Dodo Ahmad Syuhada seorang tokoh NU yang mengetahui sejarah perkembangan Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya yang berdasar pada guru besarnya yaitu KH. Ruhiat.

Berikut pemaparan mengenai tempat-tempat serta sumber-sumber sejarah yang didapatkan Penulis dalam proses pencarian dan pengumpulan sumber tersebut, diantaranya :

- 1) Pada tanggal 15 Desember 2020 penulis menghubungi pihak perpustakaan nasional RI untuk mencari informasi terkait arsip majalah Al-Mawaidz yang berada di perpustakaan tersebut. Lalu pada tanggal 13 Januari 2021, penulis mendapatkan arsip majalah Al-Mawaidz tahun 1933 dalam bentuk gambar.
- 2) Pada tanggal 3 Februari 2021 penulis berkunjung ke kantor PC NU Tasikmalaya yang beralamat di Jl. Dr. Soekardjo, Tawang Sari, Kec. Tawang, Tasikmalaya, Jawa Barat, Disana penulis mendapatkan informasi terkait sumber primer berupa majalah Al-Mawaidz yang masih dimiliki oleh keturunan dari kiai pengisi rubrik majalah tersebut yang berada di Tasikmalaya. Penulis juga berkunjung ke kantor PC NU Kabupaten Tasikmalaya yang beralamat di Cipakat, Kecamatan Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat, Disana penulis mendapatkan informasi terkait penerbitan majalah Al-Mawaidz serta perkembangannya hingga akhirnya pada tahun 2017, Nahdlatul Ulama memiliki majalah yang serupa bernama majalah Nahdoh.

- 3) Pada tanggal 4 Februari 2021 penulis menemui narasumber yang bernama Bapak Nurjani, disana penulis mendapatkan sumber primer berupa arsip majalah Al-Mawaidz dari tahun 1933-1936. Penulis juga mendapatkan sumber primer berupa naskah asli tahun 1933 yang diketik langsung oleh K.H. Qulyubi seorang tokoh pendiri Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya. Dalam naskah tersebut dijelaskan mengenai latar belakang berdirinya Nahdlatul Ulama di Tasikmalaya berdasarkan pengalaman langsung KH Qulyubi, didalamnya juga diceritakan mengenai penerbitan majalah Al-Mawaidz yang berperan penting dalam perkembangan NU di Tasikmalaya.
- 4) Pada tanggal 5 April 2021 penulis menemui narasumber yang bernama Bapak Dodo Ahmad Syuhada yang berprofesi sebagai guru ngaji di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya. Relevansi dengan penelitian yang penulis ambil yaitu terkait perkembangan NU di Tasikmalaya dari KH. Ruhiat pimpinan pondok pesantren Cipasung serta sebagai pengisi rubrik majalah Al-Mawaidz.
- 5) Sumber-sumber pendukung lainnya terkait penelitian yang penulis ambil yaitu buku-buku serta jurnal-jurnal. Salah satunya buku buku Nahdlatul Ulama ditengah-tengah Perjuangan Bangsa Indonesia karya H.A.E. Bunyamin, didalam buku ini membahas dan mengupas tuntas mengenai awal berdirinya NU di Tasikmalaya serta perkembangan penerbitan majalah Al-Mawaidz dari tahun 1933-1936. Lalu jurnal karya Nina Herlina dkk yang berjudul Pergulatan Pemikiran Kiai Nahdlatul Ulama dengan Kaum Modernis Islam di Jawa Barat (1930-1937), dalam jurnal tersebut dijelaskan lingkup temporal yang dikaji yaitu antara tahun 1930-1937 yang sesuai dengan penelitian yang penulis kaji tentang perkembangan Al-Mawaidz tahun 1933-1936. Kemudian, dalam jurnal tersebut banyak terdapat kutipan langsung dari majalah

Al-Mawaidz mengenai polemik dengan organisasi Islam lain di Jawa Barat, yang mana memang sudah lumrah pergulatan tersebut terjadi hingga diterbitkan dalam beberapa majalah Islam di Jawa Barat, salah satunya majalah Al-Mawaidz.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap untuk memilih serta menyaring keautentikan suatu sumber sejarah yang ditemukan, agar mendapat fakta-fakta dari sumber tersebut. Kritik sumber dibagi menjadi dua bagian, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal, digunakan untuk mempertanyakan kredibilitas isi sumber, maka perlu dikaitkan dengan aspek isi, kemampuan, tanggung jawab, serta moral untuk membandingkan isi dari sumber tersebut dengan sumber yang lainnya, peneliti mengkritisi terkait sumber data yang didapatkan yaitu arsip majalah Al-Mawaidz.

Kritik internal pada penelitian ini menyesuaikan dengan menggunakan sumber-sumber yang telah terkumpul. Fokus kajian pada penelitian ini adalah menganalisis peranan dari majalah Al-Mawaidz sebagai media dakwah. Oleh karena itu, untuk menguji kredibilitas sumber-sumber tersebut penulis melakukan perbandingan hubungan antara satu sumber dengan sumber lainnya yang telah terkumpul. Kritik internal terhadap sumber-sumber peranan dari majalah Al-Mawaidz dilakukan terhadap isi rubrik yang diterbitkan satu minggu sekali. Dalam rubrik tersebut memuat pemikiran-pemikiran Soetisna Sendjadja dibantu oleh para kiai yang tergabung kedalam organisasi Nahdlatul Ulama. Pemikiran Soetisna Sendjadja yang dimuat dalam majalah Al-Mawaidz tersebut memiliki keterkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu. Seperti isi rubrik yang membahas mengenai penggunaan harta zakat yang haram dipakai untuk rumah miskin, fakta tersebut termuat dalam isi rubrik majalah Al-Mawaidz tahun 1933

halaman 67-68. Isi rubrik dari pembahasan ini memuat polemik dengan majalah Islam lain di Tasikmalaya, yaitu *Al-Imtisal* yang diterbitkan oleh Persatuan Guru Ngaji. Penulis mencoba membandingkan isi rubrik yang menuai polemik tersebut dengan referensi-referensi lain yang membahas peristiwa di Tasikmalaya tahun 1930-an. Penulis membandingkannya dengan buku yang berjudul “Perkembangan NU di Tasikmalaya”. Dalam referensi tersebut dijelaskan beberapa polemik terkait pendirian rumah miskin dari harta zakat. Kemudian penulis menemukan tempat didirikannya rumah miskin tepatnya di Cibereum, hal tersebut membuktikan bahwa sumber yang termuat dalam majalah *Al-Mawaidz* tahun 1933 halaman 67-68 tersebut sesuai dengan fakta yang terjadi pada saat itu. Dengan demikian, sumber, fakta yang telah dijelaskan, serta isi dari sumber-sumber yang sudah terkumpul dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

Kritik eksternal diperlukan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber, dengan bahan dan bentuk sumber, umur dan asal sumber, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama) sesudah peristiwa terjadi, dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa, sumber itu asli atau salinan serta masih utuh seluruhnya atau sudah berubah²⁵. Kritik eksternal pada sumber primer dilakukan dengan cara menguji majalah Islam *Al-Mawaidz* berbahasa sunda yang terbit tahun 1933-1936. Majalah ini diterbitkan oleh organisasi Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya. Penulis mendapatkan dua sumber majalah *Al-Mawaidz*, pertama dari perpustakaan Nasional Republik Indonesia berbentuk gambar, kedua dari Bapak Nurjani yang merupakan seorang Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Nahdlatul Ulama dan salah seorang keturunan KH. Qulyubi di Tasikmalaya yang memiliki arsip asli majalah *Al-Mawaidz*. Dalam penelitian ini, penulis mengetahui

²⁵ *Ibid*, hlm. 50

keautentikan sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan, mengingat di Perpustakaan Nasional terdapat tempat khusus berisi koleksi majalah terjilid yang bentuk ejaannya sesuai dengan tahun 1930-an dan pasti terjaga dengan rapi. Selain itu, penulis juga mengkonfirmasi majalah tersebut melalui email resmi Perpustakaan Nasional. Sedangkan sumber kedua yang penulis dapatkan dari Bapak Nurjani yaitu arsip majalah Al-Mawaidz berasal dari saksi hidup langsung yaitu KH Qulyubi yang diturunkan kepada keturunannya yaitu Bapak Nurjani. Dengan demikian, berdasarkan kritik eksternal yang dilakukan terhadap keautentikan dan integritas dari sumber primer tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap untuk memaknai atau memberikan penafsiran terhadap suatu fakta-fakta yang telah diperoleh dari hasil heuristik dan kritik dengan cara menghubungkan data tersebut dengan fakta serta membuat tafsirannya. Data yang sudah diperoleh dijadikan suatu kesatuan yang dapat dipahami, maka dengan melakukan interpretasi suatu pihak akan menghidupkan objek penelitian dan dilain pihak akan menggiring data-data pada tema yang lain. Selain itu, sejarawan tetap ada dibawah bimbingan metodologi sejarah, sehingga subjektivitas dapat dieliminasi. Metodologi mengharuskan sejarawan mencantumkan sumber datanya. Hal ini diharapkan agar pembaca dapat mengecek kebenaran data dan konsisten dengan interpretasinya²⁶.

Skripsi ini yang menjadi titik fokusnya adalah arsip majalah Al-Mawaidz untuk kemudian dianalisis makna dari peranannya sebagai media dakwah di Tasikmalaya. Oleh sebab itu, penulis menghubungkan peranannya dengan keterangan-keterangan lain dari

²⁶ Suhartono, *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu LP3ES. 1985, hlm 55

berbagai sumber yang memiliki kesesuaian serta menghubungkannya dengan latar peristiwa yang terjadi pada masanya sehingga mendapatkan suatu penafsiran yang utuh. Proses penerbitan dari majalah Al-Mawaidz lahir karena berbagai faktor yang melatar belakungnya, salah satunya yaitu dari pemikiran Soetisna Sendjaja yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya. Pemikiran-pemikiran Soetisna Sendjaja merupakan respon dari kondisi yang sedang terjadi, seperti kondisi politik, dan sosial keagamaan. Soetisna Sendjadja kerap menyumbangkan gagasan-gagasannya tersebut yang akhirnya melahirkan majalah Al-Mawaidz yang berperan sebagai media dakwah di tengah-tengah kondisi masyarakat Tasikmalaya yang saat itu sedang memanas akibat perdebatan antara majalah Islam lain. Selain itu, masih banyak faktor pendorong lain yang memiliki keterkaitan untuk keperluan penafsiran tersebut yang akan dipaparkan secara menyeluruh dalam bab pembahasan.

4. Historiografi

Tahap terakhir, historiografi yaitu hasil dari keseluruhan penelitian serta penemuan yang utuh, dari cara penulisan pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pada bagian ini, penulis menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pada tiga tahap sebelumnya, yaitu heuristik, kritik, dan interpretasi. Pada tahap ini, penulis mulai memberikan gambaran utuh mengenai proses dari awal hingga akhir penelitian dari Peranan Pers islam Al-Mawaidz terhadap perkembangan Nahdlatul Ulama yang menerbitkan majalah tersebut serta peranan Al-Mawaidz Sebagai Media Dakwah di Tasikmalaya Tahun 1933-1936. Penyajian dari hasil penelitian dilakukan dengan sebaik mungkin, penulis berupaya untuk melakukan analisis secara menyeluruh terhadap segala aspek yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat. Dengan

berpedoman pada kaidah-kaidah penulisan karya tulis ilmiah yang ditentukan oleh Universitas Siliwangi, penulis menyajikan hasil penelitian skripsi ini secara sistematis dan kronologis.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan Skripsi ini, yaitu :

Bagian awal, berisikan halaman judul yaitu *Peranan Pers Islam Al-Mawaidz Sebagai Media Dakwah di Tasikmalaya Tahun 1933-1936*, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian BAB I, bagian ini terdiri dari pendahuluan yang memuat latar belakang masalah dari penelitian ini, yaitu keingintahuan penulis mengenai latar belakang masalah diterbitkan Al-Mawaidz serta peranannya sebagai media dakwah di Tasikmalaya tahun 1933-1936 yang akhirnya membuat penulis mengambil penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, tinjauan teoritis yang memuat kajian teoritis, terdiri dari sub bab yakni Peranan, Pers atau media massa, Pers Islam, dan Media dakwah. Selanjutnya kajian pustaka yang membahas mengenai referensi yang dapat dijadikan sumber penelitian. Bagian yang lain yaitu penelitian yang relevan, kerangka konseptual, metode penelitian sejarah, diantaranya heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hal-hal tersebut dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya. Proses penelitian disesuaikan dengan pedoman Penulisan Karya Ilmiah Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi.

BAB II, pada bagian ini berisi mengenai jawaban rumusan masalah dari pertanyaan penelitian pertama. Pada bab II ini akan dibahas mengenai proses lahirnya majalah Al-

Mawaidz yang memuat sub bab latar belakang diterbitkannya Al-Mawaidz serta tokoh-tokoh pendiri majalah ini.

BAB III, pada bagian ini berisi jawaban dari rumusan masalah pertanyaan penelitian kedua, yaitu Perkembangan Al-Mawaidz di Tasikmalaya tahun 1933-1936, yang memuat sub bab Perkembangan Al-Mawaidz di Tasikmalaya tahun 1933-1936 dan Perkembangan Isi rubrik dakwah dan non dakwah dalam majalah Al-Mawaidz yang juga berisi mengenai kritik terhadap pemerintah dan polemik-polemik yang terjadi dalam pembahasan majalah tersebut.

Bagian BAB IV, berisi mengenai jawaban pertanyaan penelitian ketiga, yaitu peran Majalah Al-Mawaidz sebagai media dakwah di Tasikmalaya tahun 1933-1936, yang memuat sub bab kondisi media dakwah di Tasikmalaya setelah diterbitkannya majalah Al-Mawaidz tahun 1933-1936, dan apa saja peran penting dari Al-Mawaidz sehingga dapat menjadi salah satu media dakwah Islam di Tasikmalaya.

BAB V, berisi kesimpulan serta kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Bagian terakhir yaitu daftar sumber, berisi sumber-sumber referensi yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Sumber-sumber tersebut berupa buku, arsip, dan sumber lain yang menunjang penelitian ini.